

Daya Tarik Budaya di Kelurahan Gunung Sarik Sebagai Destinasi Wisata Budaya di Kota Padang.

Fitria Rosalina¹

Universitas Bung Hatta
Fitriarossalina2306@gmail.com

Era Triana²

Universitas Bung Hatta
eratriana@bunghatta.ac.id

ABSTRAK

Kelurahan Gunung Sarik, yang terletak di Kota Padang, memiliki potensi wisata budaya yang beragam dan kaya akan nilai sejarah serta tradisi Minangkabau. Pemerintah Kota Padang telah menetapkan sebagian wilayahnya sebagai Kampung Tematik dengan fokus pada budaya adat. Namun, pengembangan wisata budaya di Kelurahan Gunung Sarik masih terbatas dan belum merata, dengan sebagian besar kegiatan hanya terpusat di RW 12. Oleh karena itu, diperlukan analisis terhadap daya tarik budaya yang ada guna merumuskan strategi pengembangan yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui daya tarik budaya yang ada di Kelurahan Gunung Sarik, menganalisis potensinya, serta memberikan arahan pengembangannya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi literatur. Penilaian daya tarik budaya dilakukan menggunakan metode skoring dengan skala Likert dan diklasifikasikan menggunakan teori interval, yang membagi objek daya tarik ke dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan parameter keunikan budaya, keberlanjutan tradisi, dan dukungan pemerintah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa objek memiliki nilai daya tarik tinggi, seperti Rumah Kajang Padati, Kesenian Randai, dan Kesenian Silek Tuo, sementara beberapa objek lainnya, seperti kuliner tradisional Rendang Daging dan Lemang Pulut, masuk dalam kategori sedang. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya promosi, minimnya aktivitas budaya yang berkelanjutan, serta keterbatasan dukungan pemerintah dalam pelestarian tradisi. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan yang mencakup revitalisasi objek budaya, peningkatan keterlibatan masyarakat dalam pelestarian budaya, serta dukungan kebijakan yang lebih kuat dari pemerintah. Dengan langkah-langkah pengembangan yang tepat, Kelurahan Gunung Sarik dapat menjadi destinasi wisata budaya unggulan di Kota Padang, yang tidak hanya menarik wisatawan tetapi juga berkontribusi dalam pelestarian budaya Minangkabau.

Kata kunci: Daya Tarik Budaya, Wisata Budaya, Kelurahan Gunung Sarik, Pengembangan Wisata, Teori Interval, Kota Padang.

ABSTRACT

Gunung Sarik Subdistrict, located in Padang City, has diverse cultural tourism potential and is rich in historical value and Minangkabau traditions. The Padang City Government has designated part of the area as a Thematic Village focusing on traditional culture. However, the development of cultural tourism in Gunung Sarik Subdistrict remains limited and uneven, with most activities concentrated in RW 12. Therefore, an analysis of the existing cultural attractions is needed to formulate an appropriate development strategy. This study aims to identify the cultural attractions in Gunung Sarik Subdistrict, analyze their potential, and provide development directions. The research method used is descriptive quantitative, with data collection techniques including observation, interviews, and literature studies. The assessment of cultural attractions was conducted using a scoring method with the Likert scale, classified using the interval theory, which categorizes attractions into high, medium, and low based on the parameters of cultural uniqueness, tradition sustainability, and government support.

The study results indicate that several attractions have high cultural appeal, such as Rumah Kajang Padati, Randai Art, and Silek Tuo Art, while others, such as traditional culinary delights Rendang Daging and Lemang Pulut, fall into the medium category. However, the main challenges include lack of promotion, limited sustainable cultural activities, and insufficient government support for tradition preservation. Therefore, a development strategy is needed, including revitalizing cultural objects, increasing community involvement in cultural preservation, and strengthening government policies. With the right development steps, Gunung Sarik Subdistrict can become a leading cultural tourism destination in Padang City, attracting tourists while contributing to the preservation of Minangkabau culture.

Keywords: Cultural Attraction, Cultural Tourism, Gunung Sarik Subdistrict, Tourism Development, Interval Theory, Padang City.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan aktivitas perjalanan yang dilakukan individu maupun kelompok dengan tujuan mendapatkan keseimbangan, keserasian, dan kebahagiaan dalam aspek sosial, budaya, alam, serta ilmu pengetahuan (Wahid, 2015). Pemerintah terus berupaya mengembangkan sektor pariwisata sebagai salah satu sumber pendapatan daerah yang dapat meningkatkan devisa, memperluas lapangan kerja, serta memperkenalkan budaya lokal. Pengembangan ini mencakup berbagai strategi, seperti peningkatan fasilitas akomodasi, promosi yang lebih luas, serta pelestarian lingkungan dan budaya agar daya tarik wisata tetap terjaga (Heriyati, 2019).

Daya tarik wisata menjadi elemen penting dalam pengembangan destinasi pariwisata. Menurut Wahyuni (2020), suatu objek wisata harus memenuhi tiga unsur utama, yaitu something to see (memiliki daya tarik visual), something to do (menyediakan aktivitas bagi wisatawan), dan something to buy (menawarkan produk khas yang dapat dibeli). Sejalan dengan hal ini, kebijakan kepariwisataan di Indonesia yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021 menekankan pentingnya keberlanjutan dan keunikan budaya lokal dalam pembangunan destinasi wisata guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kota Padang merupakan salah satu daerah di Sumatera Barat yang memiliki potensi wisata budaya yang kaya. Melalui program "Kampung Tematik" yang dicanangkan pemerintah, Kelurahan Gunung Sarik ditetapkan sebagai Kampung Adat Rimbo Tarok di Kecamatan Kuranji, dengan tujuan mengembangkan dan mempertahankan budaya lokal. Namun, pengembangan wisata budaya di Kelurahan Gunung Sarik masih terfokus di RW 12, sementara potensi daya tarik budaya di wilayah lainnya belum mendapat perhatian yang sama. Padahal, secara keseluruhan, Kelurahan Gunung Sarik memiliki daya tarik budaya yang lebih luas dan beragam, yang jika dikembangkan secara merata dapat meningkatkan kunjungan wisatawan serta memperkuat identitas budaya daerah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan seluruh potensi daya tarik budaya di Kelurahan Gunung Sarik. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi strategis guna meningkatkan daya tarik budaya sebagai destinasi wisata, menarik lebih banyak wisatawan, serta memberikan dampak positif bagi ekonomi lokal dan pelestarian budaya Minangkabau. Oleh karena itu, penelitian ini mengusung judul "Daya Tarik Budaya di Kelurahan Gunung Sarik sebagai Destinasi Wisata Budaya di Kota Padang."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi literatur untuk mengidentifikasi daya tarik budaya di Kelurahan Gunung Sarik. Penilaian objek daya tarik dilakukan dengan metode skoring menggunakan skala Likert, yang diklasifikasikan menggunakan teori interval untuk menentukan kategori tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan tiga parameter utama, yaitu keunikan budaya, keberlanjutan tradisi, dan dukungan pemerintah.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahap. Pertama, data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan studi literatur dikompilasi dan diklasifikasikan berdasarkan parameter penilaian. Kedua, setiap objek daya tarik diberikan skor berdasarkan skala Likert, kemudian hasil skoring tersebut dihitung menggunakan teori interval untuk menentukan kategori daya tariknya. Ketiga, hasil analisis dikaji untuk mengidentifikasi potensi dan kendala yang dihadapi oleh masing-masing objek daya tarik budaya. Terakhir, dilakukan perumusan strategi pengembangan berdasarkan hasil analisis untuk memberikan rekomendasi guna menjadikan Kelurahan Gunung Sarik sebagai destinasi wisata budaya unggulan di Kota Padang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis pada penelitian ini terdiri dari dua bagian utama, yaitu analisis objek daya tarik budaya dan analisis potensi serta permasalahan yang dihadapi. Analisis objek daya tarik budaya di Kelurahan Gunung Sarik dilakukan dengan menggunakan tiga parameter utama, yaitu keunikan budaya, keberlanjutan tradisi, dan dukungan pemerintah. Setiap objek daya tarik diberikan nilai berdasarkan metode skoring dengan skala Likert, kemudian diklasifikasikan menggunakan teori interval untuk menentukan kategori tinggi, sedang, dan rendah. Hasil penilaian ini membantu dalam mengidentifikasi objek mana yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata utama serta objek mana yang membutuhkan strategi penguatan agar lebih menarik bagi wisatawan.

Setelah dilakukan skoring, hasil klasifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar objek budaya berada dalam kategori tinggi dan sedang, dengan beberapa objek yang masuk dalam kategori rendah. Berikut adalah hasil analisis objek daya tarik budaya di Kelurahan Gunung Sarik:

Tabel 1.1 Skala Penilaian Daya Tarik Wisata Budaya

No	Parameter	Kriteria Penilaian	Skor
1	Keunikan Budaya	Memiliki keunikan/khas, sulit ditemukan di daerah lain	3 (Tinggi)
		Memiliki keunikan,tetapi ada juga di daerah lain	2 (Sedang)
		Tidak khas atau sudah banyak ditemukan di daerah lain	1 (Rendah)
2	Keberlanjutan Tradisi	Dilakukan secara turun-temurun dan setiap keturunan diajarkan untuk menjaga atau melestarikan.	3 (Tinggi)
		Diajarkan secara turun-temurun tapi keturunannya tidak melakukan	2 (Sedang)
		Tidak diajarkan dan tidak dilakukan sama sekali	1 (Rendah)
3	Dukungan Pemerintah	Adanya kebijakan pendanaan dan promosi yang mendukung keberlangsungan daya tarik	3 (Tinggi)
		Ada perhatian pemerintah tetapi belum maksimal, hanya ada promosi sesekali.	2 (Sedang)
		Tidak ada dukungan dari pemerintah.	1 (Rendah)

Penilaian daya tarik wisata dilakukan dengan menjumlahkan skor dari ketiga parameter utama, yaitu keunikan budaya,keberlanjutan tradisi dan dukungan pemerintah. Total skor ini menunjukkan tingkat daya tarik suatu objek wisata budaya dan potensinya untuk dikembangkan lebih lanjut. Skala yang digunakan dalam penilaian ini adalah sebagai berikut:

- Skor 7-9 (Tinggi), daya tarik budaya masih kuat,sering dilakukan,memiliki keunikan tinggi,serta mendapat dukungan dari masyarakat dan pemerintah. Objek dengan skor ini tetap terjaga dan memiliki potensi besar sebagai daya tarik wisata budaya yang dapat dipertahankan.
- Skor 4-6 (Sedang) Memiliki daya tarik budaya tetapi menunjukkan tanda-tanda penurunan, seperti pelaksanaan nya semakin jarang atau minat masyarakat yang

berkurang. Tradisi masih ada, tetapi perlu perhatian lebih agar tetap terjaga keberlangsungannya.

- Skor 1-3 (Rendah) Tidak memiliki daya tarik budaya, kurang mendapat dukungan dari pemerintah dan beresiko punah jika tidak dilakuka pemeliharaan.

1. Analisis penilaian Objek Daya Tarik Kelurahan Gunung Sarik

Berikut hasil penilaian objek daya tarik:

Tabel 1.1 Analisis Objek Daya Tarik

No	Objek Daya Tarik	Parameter	Kondisi Eksisting	Skor	Penilaian	Hasil Analisis
1	Rumah Kajang Padati (1)	Keunikan budaya	Rumah kajang padati (1) sudah ada sejak tahun 1925, Rumah kajang padati (1) memiliki arsitektur rumah tradisional minangkabau dengan ciri khas atapnya yang berbentuk roda padati dan tangganya yang rendah. namun bentuk serupa Rumah Kajang Padati (1), masih dapat ditemukan di daerah lain di Kota Padang.	2	7 (Tinggi)	Berdasarkan hasil penilaian, objek Rumah Kajang Padati (1) mendapat skor 7 (tinggi) karena memiliki keunikan arsitektur khas Minangkabau dengan atap berbentuk roda padati dan tangga rendah. Namun, keberlanjutan tradisi di rumah ini rendah, karena aktivitas adat dan budaya tidak lagi dijalankan oleh keturunannya, dan saat ini rumah difungsikan sebagai homestay. Meskipun demikian, adanya dukungan dari pemerintah dalam bentuk renovasi dan penetapan sebagai cagar budaya turut memperkuat daya tarik rumah ini sebagai warisan budaya.
		Keberlanjutan Tradisi	Sudah diajarkan secara turun-temurun tetapi keturunannya tidak lagi menjalankan aktivitas adat, budaya dan tidak menjaga nilai sejarah di Rumah Kajang Padati (1). Saat ini rumah dijadikan sebagai Homestay	2		
		Dukungan Pemerintah	Pemerintah Kota Padang memberikan bantuan pendanaan untuk memperbaiki Rumah ini pada tahun 2022 dan sudah dijadikan sebagai cagar budaya.	3		

No	Objek Daya Tarik	Parameter	Kondisi Eksisting	Skor	Penilaian	Hasil Analisis
2	Kesenian Randai	Keunikan budaya	Kesenian Randai di Kelurahan Gunung Sarik memiliki keunikan pada gerakan, syair, serta penyampaian drama yang mengisahkan cerita-cerita adat Minangkabau. Selain itu, Randai juga dimainkan dengan pola melingkar yang khas. Tradisi ini juga terdapat di daerah lain dengan variasi gerakan dan cerita yang sedikit berbeda.	2	8 (Tinggi)	Berdasarkan hasil penilaian, Kesenian Randai di Kelurahan Gunung Sarik mendapat skor 8 (tinggi).Keunikannya terletak pada gerakan, syair, serta penyampaian drama yang menggambarkan cerita adat Minangkabau, dengan pola melingkar yang khas. Meskipun kesenian Randai juga ada di daerah lain dengan variasi tertentu, tradisi ini tetap diajarkan secara turun-temurun di Kelurahan Gunung Sarik dan rutin dilakukan dua kali dalam seminggu. Selain itu, pada tahun 2022, pemerintah memberikan dukungan melalui program kampung tematik dengan penambahan fasilitas untuk kesenian tradisional.
		Keberlanjutan Tradisi	Kesenian randai masih diajarkan secara turun-temurun di Kelurahan Gunung Sarik. kesenian rutin dilakukan 2 kali dalam seminggu.	3		
		Dukungan Pemerintah	Pada tahun 2022 dengan program kampung tematik, pemerintah juga mendukung penuh kesenian tradisional yang ada di kelurahan gunung sarik seperti menambah fasilitas untuk kesenian tradisional.	3		

Sumber: Hasil Analisis,2025

Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode skoring kualitatif, daya tarik wisata budaya di Kelurahan Gunung Sarik dikategorikan ke dalam tiga tingkat skor yaitu tinggi, sedang dan rendah. Dapat dilihat pada tabel hasil penilaian berikut.

Tabel 1.3 Hasil Penilaian Daya Tarik

No	Objek Daya Tarik	Skor	Penilaian
1	Rumah Kajang Padati (1)	7	Tinggi
2	Rumah Kajang Padati (3)	7	Tinggi
3	Kerajinan Tenun Pandai Sikek	7	Tinggi
4	Tugu Simpang Tiga	7	Tinggi
5	Kesenian Randai	7	Tinggi
6	Kesenian tari piring	8	Tinggi
7	Kesenian Silek Tuo	8	Tinggi
8	Kesenian Sipak Rago	7	Tinggi
9	Rumah Kajang Padati (2)	6	Sedang
10	Rumah kajang padati (4)	4	Sedang
11	Rumah Kajang Padati (5)	4	Sedang
12	Rumah Kajang Padati (6)	4	Sedang

13	Batagak Gala	6	Sedang
14	Malamang Sakampung	6	Sedang
15	Makan Bajamba	6	Sedang
16	Kesenian Musik Batambua	6	Sedang
17	Rendang Daging	4	Sedang
18	Lemang Pulut	4	Sedang
19	Maarak bako	4	Sedang
20	Mandi Balimau	4	Sedang
21	Tombak Mata Besi	3	Rendah

Sumber: Hasil Analisis,2025

2. Analisis Potensi dan Masalah

Tabel 1.4 Analisis Potensi dan Masalah

No	Skor	Objek Daya Tarik	Potensi	Masalah	Arahan Pengembangan
1	Skor Tinggi	Rumah Kajang Padati (1)	Memiliki arsitektur khas Minangkabau, atap berbentuk roda padati, tangga rendah, sudah ditetapkan sebagai cagar budaya.	Tradisi adat tidak lagi dijalankan oleh keturunannya, tidak ada aktivitas budaya di rumah kajang padati 1	Revitalisasi rumah sebagai pusat budaya dengan menghidupkan kembali tradisi adat.
2		Batagak Gala	Prosesi adat yang melibatkan ninik mamak dan penggunaan pakaian adat Minangkabau.	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada dukungan pemerintah untuk pelestarian. - Berkurangnya minat generasi muda dalam melakukan tradisi ini Pergeseran atau perubahan waktu pelaksanaan.	<ul style="list-style-type: none"> - Mempromosikan prosesi ini sebagai bagian dari paket wisata budaya. - Mengajak generasi muda untuk lebih terlibat dengan memberikan peran dalam prosesi.
3	Skor Rendah	Tombak Mata Besi	Memiliki nilai historis sebagai senjata tradisional yang pernah digunakan pada masa lalu.	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak memiliki keunikan khas karena bentuknya serupa dengan tombak dari daerah lain. - Tidak digunakan dalam tradisi turun-temurun, sehingga mulai terpinggirkan dalam budaya masyarakat. - Tidak ada perhatian atau program pelestarian dari pemerintah. 	Menjadikan tombak sebagai objek edukasi budaya dengan menyertakan sejarah dan fungsinya dalam pameran atau museum daerah.

Sumber: Hasil Analisis,2025

Berdasarkan analisis yang dilakukan, daya tarik wisata budaya di Kelurahan Gunung Sarik dapat di Kategorikan kedalam dua klasifikasi yaitu Tinggi Skor (7-9) dan Sedang (Skor 4-6).

1. Daya tarik budaya dengan skor 7-9 (Tinggi)

Objek-objek budaya yang termasuk dalam kategori ini memiliki daya tarik yang masih kuat, sering dilakukan, memiliki keunikan tinggi, serta mendapat dukungan dari pemerintah. Objek dengan skor ini tetap terjaga dan memiliki potensi besar sebagai wisata budaya yang dapat di pertahankan. Objek dengan skor yaitu Rumah kajang padati 1, rumah kajang padati 2, permainan sipak rago,randai,silek tuo,tari piring,tugu simpang tiga dan kerajinan tenun pandai sikek.

2. Daya tarik budaya dengan skor 4-6 (Sedang)

Objek objek dalam kategori ini masih memiliki daya tarik budaya, tetapi menunjukkan tanda-tanda penurunan, seperti pelaksanaannya yang semakin jarang atau menurunnya minat masyarakat. Tradisi ini masih ada, tetapi perlu perhatian lebih. Objek dengan skor tinggi yaitu Rumah kajang padati 2, rumah kajang padati 4, rumah kajang padati 5, rumah kajang padati 6, tradisi batagak gala,maarak bako, makan bajamba, batambua ,mandi balimau, rendang daging dan lemong pulut.

3. Daya tarik budaya dengan skor 1-3 (Rendah)

Objek dalam kategori ini masih memiliki daya tarik budaya, menunjukkan penurunan yang mana nilai keunikan, keberlanjutan dan tidak ada dukungan pemerintah.

Secara keseluruhan, meskipun banyak daya tarik budaya di Kelurahan Gunung Sarik masih terjaga, beberapa di antaranya mengalami penurunan dalam praktiknya. Upaya revitalisasi dan peningkatan dukungan, baik dari masyarakat maupun pemerintah, sangat diperlukan agar tradisi dan objek budaya yang bernilai tinggi tetap dapat diwariskan ke generasi mendatang serta berpotensi dikembangkan sebagai daya tarik wisata budaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat dikatakan bahwa daya tarik dengan nilai tinggi di Kelurahan Gunung Sarik mencakup Rumah Kajang Padati (1) dan (3), Kerajinan Tenun Pandai Sikek, Tugu Simpang Tiga, serta berbagai kesenian tradisional seperti Randai, Tari Piring, Silek Tuo, dan Sipak Rago. Potensi besar yang dimiliki oleh daya tarik ini meliputi nilai arsitektur khas Minangkabau, keberlanjutan tradisi turun-temurun, serta nilai sejarah dan budaya yang masih terjaga. Arah pengembangannya mencakup revitalisasi rumah adat sebagai pusat budaya, peningkatan promosi dan edukasi bagi wisatawan, serta penyelenggaraan acara dan festival untuk memperkuat eksistensi kesenian dan permainan

tradisional. Target utama dari daya tarik ini adalah wisatawan budaya domestik dan internasional, pelajar dan mahasiswa yang ingin belajar tentang budaya Minangkabau, komunitas seni dan budaya, serta pemerintah dan lembaga swasta yang dapat berperan dalam pelestarian dan promosi budaya. Selain itu, masyarakat lokal, terutama generasi muda, juga menjadi target penting dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya ini melalui keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan budaya dan tradisi, sehingga dengan ini dapat menjadikan daya tarik Kelurahan Gunung Sarik sebagai destinasi wisata budaya unggulan di Kota Padang.

DAFTAR PUSTAKA

- Almelial, M., Septiningrum, L., & Rumalnti, A. L. A. (2022). Perancangan Alat Ukur Potensi Wisata Budaya pada Kabupaten Rejang Menggunakan Metode SECI dan AHP. *Jurnal Metris*, 23(1), 28–34.
- Pendit, N. S. (1994). *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Pemerintah Indonesia. (2009). *Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan*.
- Pemerintah Kota Padang. (2021). *Keputusan Wali Kota Padang Nomor 286 Tahun 2021 tentang Lokasi dan Tema Kampung Tematik Kota Padang Tahun 2021-2024*.
- Priyanto, A. (2016). Pengembangan Pariwisata Budaya di Indonesia. *Jurnal Kepariwisataaan Indonesia*, 10(1), 45–58.
- Triana, E., & Tela, N. (2018). Pengembangan Permukiman Tradisional Minangkabau, Sebagai Desa Wisata Berbasis Budaya Di Nagari Rao-Rao, Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Rekayasa*, 8(2), 187-195.
- Triana, E., Tela, N., & Wahyudi, W. W. (2021). *The attraction of Bung Hatta Grand Forest Park Tourism potential as a green tourism-based ecotourism*. *INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional dan Teknologi*, 21(3), 181-188.
- Novellia, A., Eriawan, T., & Triana, E. (2021). Pengembangan Paket Wisata Warisan Budaya (Cultural Heritage Tourism) di Kabupaten Dharmasraya. *Abstract of Undergraduate Research, Faculty of Civil and Planning Engineering, Bung Hatta University*, 1.